

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi

Tarigan (1982:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalman (2011:5) mengemukakan bahwa menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami.

Sedangkan, teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial (Isnaton dan Farida, 2013:78). Priyatni (2014:82) menambahkan teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya.

Dalam menulis seperti menulis teks eksplanasi, harus memperhatikan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang menjadi patokan dalam penilaian. Kaidah-kaidah itu antara lain tata ejaan, struktur kalimat, dan sebagainya. Oleh karena itu, menulis bukanlah kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai (Saddhono dan Slamet, 2014:152).

2.1.1 Struktur Teks Eksplanasi

Seperti halnya jenis-jenis teks yang lain, teks eksplanasi memiliki struktur. Teks eksplanasi disusun dengan struktur yang terdiri atas (1) judul; (2) pernyataan umum; (3) deretan penjelas; dan (4) penutup atau simpulan (Isnaton dan Farida, 2013:78). Adapun penjelasannya secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Judul

Judul teks eksplanasi menggambarkan fenomena yang hendak dijelaskan.

Fenomena tersebut meliputi fenomena alam atau sosial.

Judul	Fenomena
Tsunami	Alam
Sampah	Sosial

Sumber: *astalog.com* dan *brainly.co.id*

2. Pernyataan umum

Pada bagian ini berisi informasi singkat tentang suatu topik yang dibicarakan.

Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa bumi atau letusan gunung berapi di bawah laut atau didaratkan dekat pantai. Gelombangnya yang besar dapat menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai.

Sumber: *astalog.com*

3. Deretan penjelas

Pada bagian ini berisi tentang penjelasan secara detail mengenai proses atau peristiwa yang terjadi.

Tsunami tercipta saat permukaan dasar laut bergerak naik turun (pergeseran lempeng di dasar laut) di sepanjang patahan selama gempa terjadi.

Tsunami juga dapat tercipta karena meletusnya gunung berapi yang menyebabkan pergerakan air di laut atau perairan sekitarnya sangat tinggi.

Gelombang tsunami yang terjadi di laut melaju lebih cepat daripada gelombang normal. Gelombang tersebut menyebar ke segala arah dengan ketinggian mencapai 30-50 meter dan kecepatan sekitar 800 km/jam.

Ketika gelombang tsunami memasuki air dangkal, kecepatannya akan menurun dan ketinggiannya akan bertambah. Ketinggian gelombang itu bergantung pada bentuk pantai dan kedalamannya.

Sumber: *astalog.com*

4. Penutup atau simpulan

Berisi kesimpulan atau pendapat penulis tentang peristiwa yang terjadi.

Bagian ini boleh ada atau tidak ada (opsional).

Tidak semua gempa bumi dan gunung meletus dapat menyebabkan tsunami. Tsunami dapat menyebabkan kerusakan yang besar bagi manusia. Kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang tsunami itu mengenai pemukiman manusia sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya.

Sumber: *astalog.com*

2.1.2 Ciri Bahasa Teks Eksplanasi

Dilihat dari bahasanya, teks eksplanasi juga memiliki kekhasan yang membedakannya dengan teks-teks lain. Menurut Priyatni (2014:85) ciri-ciri teks eksplanasi meliputi (1) memuat istilah; (2) struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat; (3) menjelaskan kondisi (menjelaskan fenomena bukan menceritakan masa lalu); (4) penggunaan konjungsi urutan/sekuen. Adapun penjelasannya secara rinci akan dipaparkan dalam tabel berikut.

No.	Ciri	Contoh
1.	Memuat istilah	Badai tropis, siklon, bibit badai, kluster badai, gaya coriolis, derajat lintang.
2.	Struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat	<i>Penyebab</i> angin topan adalah tingginya suhu dipermukaan laut. Perbedaan suhu yang tajam antara daratan dan lautan memicu perubahan energi di dalam atmosfer <i>sehingga</i> mengakibatkan petir dan badai.

		Semakin rendah nilai tekanan udara dan semakin besar (luas) pusat tekanan rendah tersebut kekuatan badai akan semakin besar yang <i>mengakibatkan</i> kecepatan angin juga menjadi semakin besar.
3.	Menjelaskan kondisi (menjelaskan fenomena bukan menceritakan masa lalu)	Badai tropis <i>adalah</i> fenomena alam ekstrim hasil interaksi laut dan atmosfer berupa sistem awan, panas, dan badai yang terorganisir dan berputar dengan sirkulasi tertutup tingkat rendah berlawanan arah jarum jam di belahan bumi utara dan searah jarum jam di belahan bumi selatan.
4.	Penggunaan konjungsi urutan/sekuen	Tahapan terjadinya badai tropis: Tahap 1 Terjadinya badai tropis diawali dengan munculnya Tahap 2 dst.

Sumber: Priyatni

2.1.3 Pemakaian Huruf Kapital

Dalam menulis teks eksplanasi, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, penulisannya harus memperhatikan pemakaian huruf kapital. Berdasarkan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan terdapat beberapa kaidah dalam pemakaian huruf kapital atau huruf besar antara lain: huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama pada (1) awal kalimat, (2) nama khas geografi, dan sebagainya. Adapun penjelasannya secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Awal kalimat

Badai sangat ganas atau topan (hurricane) yang menerjang berbagai kawasan berasal dari badai tropis (tropical storm). *Badai tropis* adalah fenomena alam ekstrim hasil interaksi laut dan atmosfer berupa sistem awan, panas, dan badai yang terorganisir dan berputar dengan sirkulasi tertutup tingkat rendah berlawanan arah jarum jam di belahan bumi utara dan searah jarum jam di belahan bumi selatan.

Sumber: Priyatni

2. Nama khas geografi

Badai tropis dapat terbentuk dengan persyaratan berikut ini: (1) suhu permukaan laut sekurang-kurangnya 26,5 C hingga kedalaman 60 meter, (2) kondisi atmosfer yang tidak stabil yang memungkinkan terbentuknya awan Cumulominus (awan-awan ini, yang merupakan awan-awan guntur, dan merupakan penanda wilayah konvektif kuat, adalah penting dalam perkembangan siklon tropis), (3) atmosfer yang relatif lembab di ketinggian sekitar 5 km (ketinggian ini merupakan atmosfer paras menengah, yang apabila dalam keadaan kering tidak dapat mendukung bagi perkembangan aktivitas badai guntur di dalam siklon), (4) berada pada jarak setidaknya 500 km dari katulistiwa, meskipun memungkinkan, siklon jarang terbentuk di dekat ekuator, (5) gangguan atmosfer di dekat permukaan bumi berupa angin yang berpusar yang disertai dengan pempunan angin, (6) perubahan kondisi angin yang besar akan mengacaukan proses perkembangan badai guntur).

Sumber: Priyatni

2.1.4 Penulisan Kata

Dalam menulis teks eksplanasi, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, penulisannya harus memperhatikan penulisan kata. Berdasarkan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan terdapat beberapa kaidah dalam penulisan kata antara lain: (1) kata dasar; (2) kata ulang; (3) kata depan *di*, *ke*, *dari*, dan sebagainya. Adapun penjelasannya secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Kata dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Badai sangat ganas atau topan (hurricane) yang *menerjang* berbagai kawasan *berasal* dari badai tropis (tropical storm). Badai tropis adalah fenomena alam ekstrim hasil interaksi laut dan atmosfer berupa sistem awan, panas, dan badai yang terorganisir dan *berputar* dengan sirkulasi tertutup tingkat rendah *berlawanan* arah jarum jam di *belahan* bumi utara dan *searah* jarum jam di *belahan* bumi selatan.

Sumber: Priyatni

2. Kata ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya.

Apabila *unsur-unsur* tersebut berlangsung cukup lama, terjadilah badai tropis dengan angin kencang dan gelombang laut tinggi.

Sumber: Priyatni

3. Kata depan

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*.

Terjadinya badai tropis diawali dengan munculnya kluster badai *di* atmosfer. Biasanya badai cluster ini tumbuh *di* atas lautan yang terdapat penguapan air laut dalam volume besar.

Sumber: Priyatni

2.1.5 Pemakaian Tanda Baca

Dalam menulis teks eksplanasi, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, penulisannya harus memperhatikan pemakaian tanda baca. Berdasarkan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan terdapat beberapa kaidah dalam pemakaian tanda baca antara lain: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda hubung (-), dan sebagainya. Adapun penjelasannya secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Tanda titik

Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Dalam meteorologi badai tropis merupakan pusaran angin tertutup pada suatu wilayah bertekanan udara rendah. Badai tropis bergerak di atas laut mengikuti arah angin dengan kecepatan tinggi.

Sumber: Priyatni

2. Tanda koma

Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Ada tiga hal yang paling berbahaya dari badai tropis, yaitu sambaran petir, banjir bandang, dan angin kencang.

Sumber: Priyatni

3. Tanda hubung

Tanda hubung digunakan untuk menyambung bagian-bagian tanggal dan huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Secara umum, badai tropis terbentuk dan berkembang di perairan tropis dan subtropis pada kisaran latitude 5-30 derajat LU/LS karena di daerah ini memiliki sumber energi yang cukup besar (suhu permukaan laut > 27 derajat C dan memiliki nilai gaya coriolis (gaya akibat rotasi bumi pada sumbunya) yang cukup.

Sumber: Priyatni

2.1.6 Contoh Teks Eksplanasi

Berdasarkan pemaparan teks eksplanasi berkaitan dengan pengertian, struktur, ciri bahasa, pemakaian huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Berikut ini akan disajikan contoh teks eksplanasi.

Badai Tropis



Badai sangat ganas atau topan (hurricane) yang menerjang berbagai kawasan berasal dari badai tropis (tropical storm). Badai tropis adalah fenomena alam ekstrim hasil interaksi laut dan atmosfer berupa sistem awan, panas, dan badai yang terorganisir dan berputar dengan sirkulasi tertutup tingkat rendah berlawanan arah jarum jam di belahan bumi utara dan

searah jarum jam di belahan bumi selatan. Badai tropis disebut juga siklon tropis yang berasal dari samudera yang hangat. Dalam meteorologi badai tropis merupakan pusaran angin tertutup pada suatu wilayah bertekanan udara rendah. Badai tropis bergerak di atas laut mengikuti arah angin dengan kecepatan tinggi.

Badai tropis merupakan salah satu fenomena yang berbahaya. Badai tropis bukan angin ribut biasa. Badai tropis merupakan badai dengan kekuatan yang besar. Kekuatan angin badai tropis dapat mencabut pohon besar dari akarnya, meruntuhkan jembatan, dan menerbangkan atap bangunan dengan mudah. Ada tiga hal yang paling berbahaya dari badai tropis, yaitu sambaran petir, banjir bandang, dan angin kencang. Radius rata-rata badai tropis mencapai 150 hingga 200 km. Pergerakan badai tropis ini dapat mengarah ke daratan sehingga menimbulkan bencana serius dengan kerugian material dan korban manusia dalam jumlah yang banyak.

Bagaimanakah Badai Tropis Terjadi?

Awal pembentukan badai berada di perairan tropis atau subtropis sebagai pusat tekanan rendah dan kumpulan panas serta awan yang bersifat masif dengan kecepatan angin sebesar kurang dari 38 mil/jam. Badai tropis dapat terbentuk jika suhu permukaan laut lebih dari 27 derajat Celcius dan bilamana kondisi interaksi laut-atmosfer mendukung. Badai tropis dapat berkembang menjadi besar dengan kecepatan angin sebesar 39-73 mil/jam. Semakin rendah nilai tekanan udara dan semakin luas pusat tekanan rendah tersebut, akan semakin besar kecepatan angin yang ditimbulkan.

Sumber utama energi raksasa penggerak badai tropis berasal dari proses kondensasi, yakni menggembunnya kandungan uap air pada udara lembab yang bergerak naik ke ketinggian atmosfer yang dingin. Pada proses kondensasi, uap air akan melepas energi panas kandungannya. Energi panas yang dilepaskan oleh uap air akan terkumpul menjadi energi penggerak dari badai tropis. Selain udara lembab, juga diperlukan unsur-unsur lain seperti lautan hangat, adanya gangguan cuaca, dan angin yang bergerak naik membawa udara lembab. Apabila unsur-unsur tersebut berlangsung cukup lama, terjadilah badai tropis dengan angin kencang dan gelombang laut tinggi. Masa hidup suatu siklon tropis rata-rata berkisar antara 3 hingga 18 hari. Oleh karena energi siklon tropis didapat dari lautan hangat, siklon tropis akan meleleh atau punah ketika bergerak dan memasuki wilayah perairan yang dingin atau memasuki daratan.

Secara umum, badai tropis terbentuk dan berkembang di perairan tropis dan subtropis pada kisaran latitude 5-30 derajat LU/LS karena di daerah ini memiliki sumber energi yang cukup besar (suhu permukaan laut > 27 derajat C dan memiliki nilai gaya coriolis (gaya akibat rotasi bumi pada sumbunya) yang cukup. Gaya coriolis inilah yang menyebabkan terjadinya putaran tiang awan pada titik tengah (mata) badai tropis. Gaya coriolis merupakan fungsi dari nilai sinus derajat lintang sehingga secara teoretis Indonesia yang berada di daerah equator (lintang nol) memiliki nilai gaya coriolis sama dengan nol sehingga

kejadian badai tropis tidak terjadi di wilayah Indonesia. Secara rinci proses terjadinya badai tropis diuraikan berikut.

Tahapan Terjadinya Badai Tropis

Tahap 1, Munculnya Kluster Badai

Terjadinya badai tropis diawali dengan munculnya kluster badai di atmosfer. Biasanya badai cluster ini tumbuh di atas lautan yang terdapat penguapan air laut dalam volume besar. Kluster badai muncul disebabkan oleh percampuran udara panas dan dingin di atmosfer. Peristiwa ini terjadi karena pelepasan panas dari udara yang mengembun di atmosfer. Lautan menyimpan panas lebih besar daripada udara di atasnya sehingga lautan menjadi lebih panas daripada udara. Hal ini akan memicu penguapan air ke udara. Energi panas ini akan terperangkap bersama udara di atmosfer. Udara di atas atmosfer itu juga tetap mengandung kandungan air seperti udara di daratan. Udara yang mengandung panas dan air itu bergerak mengikuti gerakan rotasi bumi. Pergerakan dari daerah tropis ke daerah subtropis atau sebaliknya dan juga daerah-daerah lain di bumi. Akibat proses pelepasan kalor laten itu, pola pergerakan udara itu tidak akan teratur dan tenang. Hal itu disebabkan adanya kandungan air dan panas dalam atmosfer yang beragam. Ada bagian udara yang lebih panas karena kelembapan udara dan jumlah kalor yang lebih banyak, tetapi ada juga udara yang lebih dingin, dengan kelembapan udara dan jumlah panas lebih sedikit. Kalau kedua jenis udara itu bercampur dan bertumbukan di atmosfer, terjadilah kluster badai.

Tahap 2, Terbentuknya Bibit Badai

Kluster badai yang telah terjadi terus berhimpun membentuk gumpalan awan raksasa. Bibit badai terjadi jika siklus penguapan dan kondensasi terjadi sangat cepat. Bibit badai terus bersemi dan semakin membesar. Keadaan itu akan berlangsung selama kurang lebih 24 jam.

Tahap 3, Bibit Badai Makin Membesar dan Berputar

Bibit badai akan semakin membesar dan berputar menjadi badai yang kuat di lautan. Akibat bentuk bumi yang bulat dan ada gerakan rotasi bumi, menyebabkan adanya gaya coriolis. Efek gaya coriolis akan membelokkan bibit badai menjadi suatu lintasan udara dalam jalur melingkar yang disebabkan adanya rotasi bumi. Arus udara ini terus berputar dan terus semakin cepat sehingga bibit badai berubah menjadi badai tropis yang dahsyat. Oleh karena adanya efek coriolis badai yang mulai membentuk pusaran, seakan akan berputar dan dipelintir oleh kekuatan yang sangat hebat. Badai terus membesar dan membentuk suatu pusaran siklon raksasa yang bergerak menjauhi garis khatulistiwa.

Tahap 4, Badai Dahsyar Bercampur Gelombang

Badai terus berputar dan membentuk pusaran yang dipelintir sambil menyambar air laut. Karena besarnya badai,

hingga menyebabkan banyak air laut yang terbawa badai. Air yang terbawa badai hingga mencapai ketinggian 4 meter. Terjadilah badai tropis yang dahsyat bersama gelombang yang tinggi. Badai yang membawa gelombang air laut ke daratan tersebut mirip tsunami.

Badai tropis dapat terbentuk dengan persyaratan berikut ini: (1) suhu permukaan laut sekurang-kurangnya 26,5 C hingga kedalaman 60 meter, (2) kondisi atmosfer yang tidak stabil yang memungkinkan terbentuknya awan Cumulominus (awan-awan ini, yang merupakan awan-awan guntur, dan merupakan penanda wilayah konvektif kuat, adalah penting dalam perkembangan siklon tropis), (3) atmosfer yang relatif lembab di ketinggian sekitar 5 km (ketinggian ini merupakan atmosfer paras menengah, yang apabila dalam keadaan kering tidak dapat mendukung bagi perkembangan aktivitas badai guntur di dalam siklon), (4) berada pada jarak setidaknya 500 km dari katulistiwa, meskipun memungkinkan, siklon jarang terbentuk di dekat ekuator, (5) gangguan atmosfer di dekat permukaan bumi berupa angin yang berpusar yang disertai dengan pampunan angin, (6) perubahan kondisi angin yang besar akan mengacaukan proses perkembangan badai guntur).

Gaya coriolis merupakan salah satu syarat terjadinya badai tropis. Secara teoretis, Indonesia berada di daerah equator (lintang nol) dan memiliki nilai gaya coriolis sama dengan nol. Dengan kondisi tersebut fenomena badai tropis tidak terjadi di wilayah Indonesia. Akan tetapi, dampak tidak langsung dari badai tropis tidak perlu diwaspadai. Gelombang tinggi dan angin kencang bisa terjadi di Indonesia sebagai dampak tidak langsung badai tropis di Indonesia.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Badai>

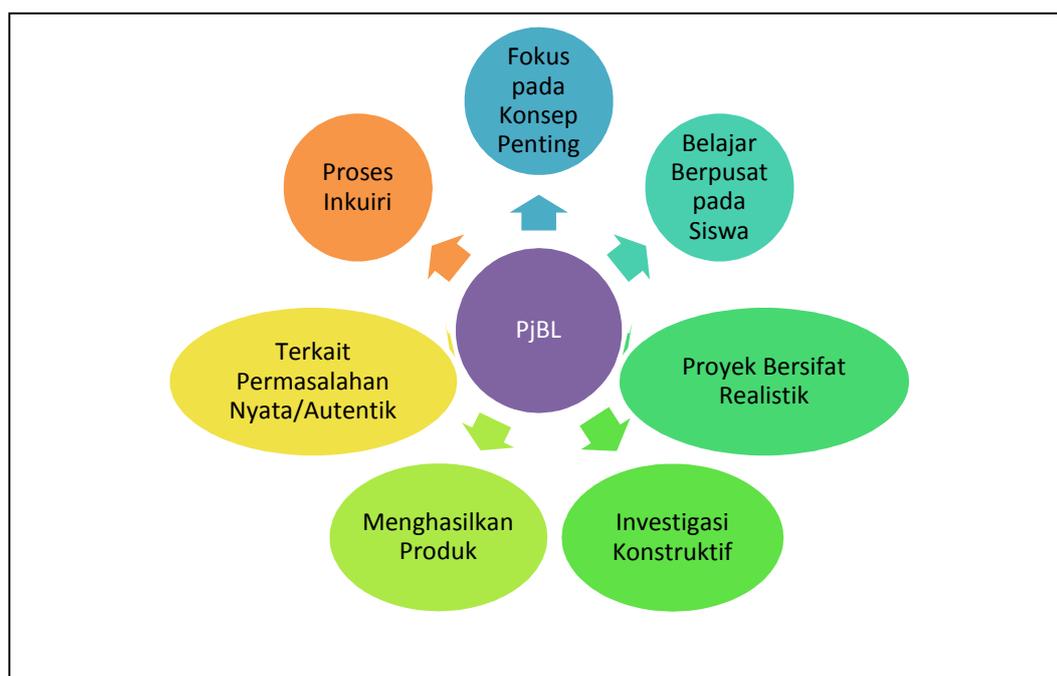
2.2 Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sutikno, 2014:58). Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011:198), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materiil-materiil pembelajaran—termasuk buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi panjang).

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata (Sani, 2014:172). Priyatni (2014:122) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran dengan menggunakan tugas proyek sebagai metode pembelajaran.

2.2.1 Karakteristik Model *Project Based Learning*

Sani dalam bukunya (2014:174) menggambarkan karakteristik PjBL yang akan dimuat dalam diagram lingkaran di bawah ini.



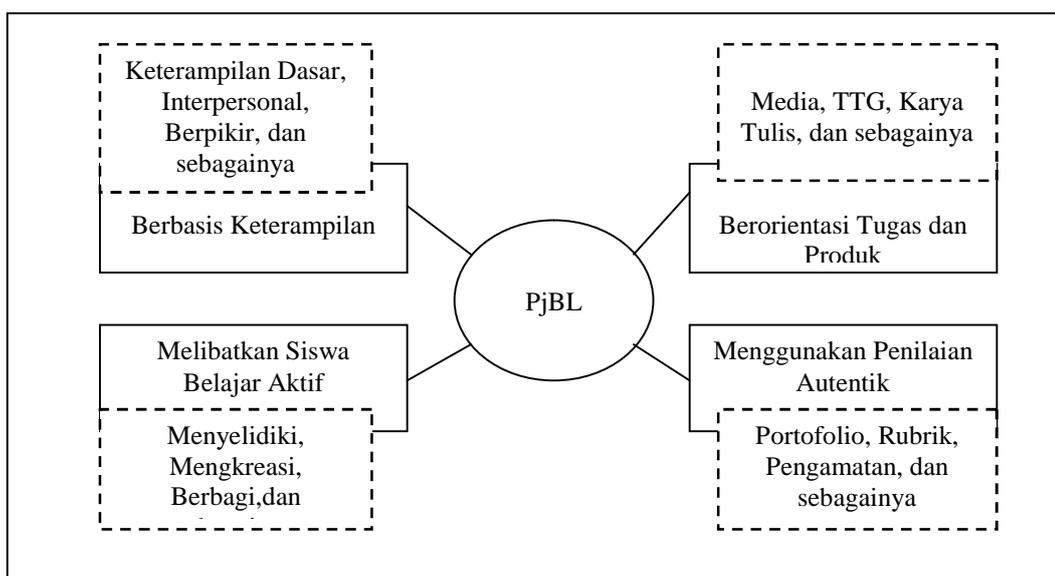
Sumber: Sani, 2014

Pembelajaran dengan model *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Proyek yang dibuat sebaiknya terkait dengan kebutuhan masyarakat.

PjBL memungkinkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar saintifik berupa kegiatan: 1) bertanya; 2) melakukan pengamatan; 3) melakukan penyelidikan atau percobaan; 4) menalar; dan 5) menjalin hubungan dengan orang lain dalam upaya memperoleh informasi atau data. Produk yang disampaikan dalam PjBL dapat berupa media elektronik, media cetak, teknologi tepat guna, karya tulis, dan sebagainya. Penyampaian produk dapat dilakukan melalui media *online*, pameran, atau kegiatan lainnya.

2.2.2 Komponen Model *Project Based Learning*

Sani dalam bukunya (2014:176) menggambarkan komponen PjBL yang akan dimuat dalam bagan di bawah ini.



Sumber: Sani, 2014

2.2.3 Prinsip-Prinsip Model *Project Based Learning*

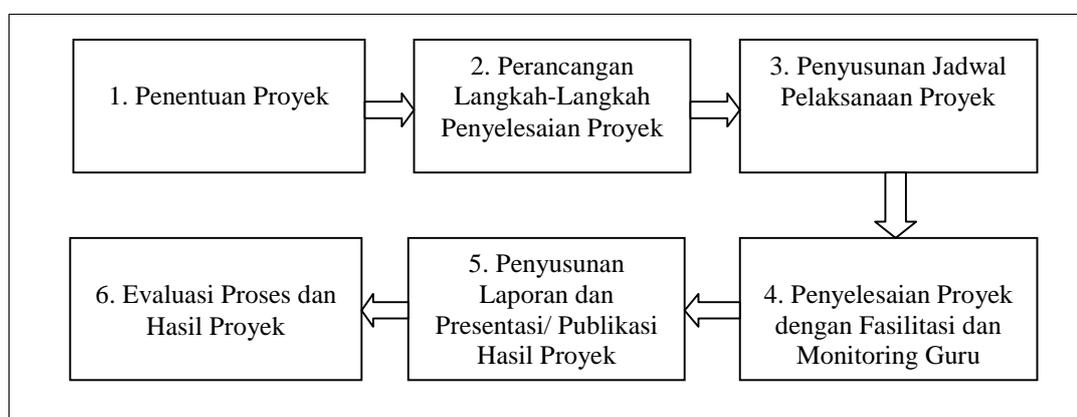
Priyatni dalam bukunya (2014:123) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas-tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pembelajaran.

- b. Tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran.
- c. Penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema/topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya).

2.2.4 Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

Priyatni (2014:123) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



Sumber: Priyatni, 2014

Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model *project based learning* yang terdapat dalam gambar sebagai berikut.

1. Penentuan Proyek

Penentuan proyek diajukan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan awal yang diajukan adalah pertanyaan esensial (penting) yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam belajar. Permasalahan yang dibahas adalah permasalahan dunia nyata yang membutuhkan investigasi mendalam. Guru harus memastikan bahwa permasalahan relevan untuk siswa agar mereka terlibat secara mental.

2. Perancangan Langkah-Langkah Penyelesaian Proyek

Guru perlu merencanakan standar kompetensi yang akan dikaji sebaiknya mencakup konsep penting yang ada dalam kurikulum. Guru seharusnya melibatkan siswa dalam bertanya, membuat perencanaan, dan melengkapi rencana kegiatan pembuatan proyek/ karya. Tahapan ini melibatkan guru dan siswa dalam melakukan curah pendapat yang mendukung inkuiri untuk penyelesaian permasalahan.

3. Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Siswa harus membuat penjadwalan pelaksanaan proyek yang disepakati bersama guru. Siswa mengajukan tahapan pengerjaan proyek dengan menetapkan acuan yang akan dilaporkan pada setiap pertemuan di kelas.

4. Penyelesaian Proyek dengan Fasilitasi dan Monitoring Guru

Pelaksanaan pekerjaan siswa harus dimonitor dan difasilitasi prosesnya, paling sedikit pada dua tahapan yang dilakukan oleh siswa (*checkpoint*). Fasilitasi yang juga perlu dilakukan adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja di laboratorium atau fasilitas lainnya jika dibutuhkan. Guru perlu melakukan *mentoring* pelaksanaan proses, serta menyediakan rubrik dan instruksi tentang apa yang harus dilakukan untuk setiap konten pembelajaran.

5. Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek

Penilaian dilakukan secara autentik dan guru perlu memvariasikan jenis penilaian yang digunakan. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan melakukan penyelidikan, dan kemampuan menerapkan keterampilan membuat produk atau karya.

6. Evaluasi Proses dan Hasil Proyek

Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Siswa perlu berbagi perasaan dan pengalaman, mendiskusikan apa yang sukses, mendiskusikan apa yang perlu diubah, dan berbagi ide yang mengarah pada inkuiri baru.

2.2.5 Kelebihan dan Kelemahan Model *Project Based Learning*

Sani (2014:176-178) mengemukakan beberapa kelebihan yang diperoleh dengan menerapkan PjBL yaitu

- a. meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting;
- b. meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah;
- c. membuat siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks;
- d. meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama;
- e. mendorong siswa dalam mempraktikkan kegiatan berkomunikasi;
- f. meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya;
- g. memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas;
- h. memberikan kesempatan belajar bagi siswa untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata;

- i. melibatkan siswa untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata;
- j. membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Beberapa kelemahannya yaitu

- a. membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk;
- b. membutuhkan biaya yang cukup;
- c. membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar;
- d. membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai;
- e. tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan;
- f. kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok.

2.3 Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Priyatni (2014) mengemukakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain berkaitan dengan (1) hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa; (2) komponen hasil belajar; (3) kompetensi inti SMP/MTs; (4) kompetensi dasar SMP/MTs; (5) rencana pelaksanaan pembelajaran; (6) penilaian autentik, dan sebagainya.

Adapun penjelasan mengenai implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil belajar yang harus dicapai siswa

Dimensi	Deskripsi
Sikap spiritual	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Sikap sosial	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab
Pengetahuan	Berilmu
Keterampilan	Cakap dan Kreatif

Sumber: Sani, 2014

2. Komponen hasil belajar

Dimensi	Deskripsi	Kompetensi
Sikap spiritual	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Kompetensi Inti 1 (KI 1)
Sikap sosial	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab	Kompetensi Inti 2 (KI 2)
Pengetahuan	Berilmu	Kompetensi Inti 3 (KI 3)
Keterampilan	Cakap dan kreatif	Kompetensi Inti 4 (KI 4)

Sumber: Sani, 2014

3. Kompetensi Inti SMP/MTs

Priyatni (2014:8) mengemukakan bahwa Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

KELAS VII-IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan

keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Sumber: Priyatni, 2014

4. Kompetensi Dasar SMP/MTs

Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti (Priyatni, 2014:23). Wujud rumusan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis 1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulisan
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi 2.2 Memiliki perilaku pervaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna 2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat 2.4 Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear 2.5 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespons secara pribadi peristiwa jangka pendek

<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan 3.2 Membedakan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Mengklasifikasi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan 4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 4.3 Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan 4.4 Meringkas teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan</p>

Sumber: Priyatni, 2014

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Priyatni (2014:161) mengemukakan bahwa RPP adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. Acuan yang digunakan dalam RPP adalah silabus. Penyusunan RPP dapat dimulai dari KD-3 dan KD-4 secara berpasangan, dan mengintegrasikan KD-1 dan KD-2 sebagai dampak proses pembelajaran atau diintegrasikan secara khusus. RPP dapat disusun untuk satu pertemuan atau lebih dan guru perlu menyesuaikan penggalan RPP dengan penjadwalan di sekolah.

Priyatni menambahkan, dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

- 1) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Mendorong pemberian umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 6) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) RPP dikembangkan dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan RPP menurut Priyatni sebagai berikut.

1) Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yakni: a) kegiatan pendahuluan; b) kegiatan inti pembelajaran; dan c) kegiatan penutup (Sani, 2014:281).

Kegiatan Pendahuluan	Apersepsi
	Motivasi
Kegiatan Inti	Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik
	Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan
	Pelaksanaan investigasi
	Mengembangkan dan menyajikan hasil
	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan
Kegiatan Penutup	Membuat rangkuman
	Tugas lanjutan

Sumber: Sani, 2014

2) Proses Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya harus memperhatikan: (a) komponen-komponen yang terdapat dalam RPP; (b) tahapan penyusunan RPP; (c) indikator pencapaian kompetensi; dan (d) tujuan pembelajaran. Adapun penjelasannya secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Komponen RPP dalam Kurikulum 2013

Komponen RPP dalam kurikulum 2013 diatur dalam Permen-dikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni harus mencakup hal-hal (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran; (7) kompetensi dasar dan

indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar; (12) langkah-langkah pembelajaran; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

b. Tahapan penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran sebagai berikut.

Langkah 1: mempelajari standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum;

Langkah 2: mempelajari karakteristik siswa;

Langkah 3: memilih konten (materi) pembelajaran;

Langkah 4: memilih metode dan teknik penilaian;

Langkah 5: memilih proses instruksional (pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran); dan

Langkah 6: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c. Menentukan indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dijabarkan dari kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Indikator tersebut harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lebih rinci akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Sumber: Sani, 2014

d. Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran berkaitan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan memperhatikan audiensi (*audience*), tindakan atau perilaku (*behavior*), kondisi (*conditions*), dan kriteria (*degree*), yang biasanya disingkat menjadi A-B-C-D.

6. Penilaian Autentik untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hakikat penilaian dan evaluasi adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang sah (*valid*) dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan (Sani, 2014:201). Sani juga mengemukakan metode penilaian yang harus dilakukan di sekolah sesuai dengan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Pendidikan, penilaian yang digunakan harus mencakup: (1) ranah sikap; (2) pengetahuan; (3) keterampilan; (4) evaluasi sumatif; (5) evaluasi formatif; dan (6) evaluasi diagnostik. Adapun penjelasannya secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

1) Penilaian ranah sikap

Pendidik melakukan penilaian ranah sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

No.	Sikap yang Diamati	4	3	2	1
1.	Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar				
2.	Lebih memilih kata, istilah, atau ungkapan bahasa Indonesia dalam mengekspresikan gagasan berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan				
3.	Menunjukkan perilaku tidak menjiplak pada kegiatan menulis teks eksplanasi				
4.	Tepat waktu dalam menyelesaikan tugas				
5.	Merespons pokok-pokok persoalan yang dipaparkan dalam teks eksplanasi untuk menumbuhkan kepedulian sosial				
6.	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap masalah-masalah yang dikemukakan dalam teks eksplanasi				
7.	Menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain				

Sumber: Priyatni, 2014

Nilai: $\frac{\text{Skor Perolehan}}{28} \times 4$

Rubrik Penilaian

Skor	Indikator
4	Selalu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan
3	Sering berperilaku sesuai yang diharapkan
2	Kadang-kadang berperilaku sesuai dengan yang diharapkan
1	Tidak pernah berperilaku sesuai dengan yang diharapkan

Sumber: Priyatni, 2014

Penilaian Diri

No.	Sikap yang Diamati	Tanda Cek	
		Ya (1)	Tidak (0)
1.	Menghargai keberadaan bahasa Indonesia		
	a. Saya menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik di dalam maupun di luar kelas		
	b. Saya lebih memilih kata, istilah, atau ungkapan dalam bahasa Indonesia daripada bahasa asing ketika mengekspresikan gagasan dalam bahasa Indonesia		
2.	Jujur		
	a. Teks ekplanasi yang saya tulis ini adalah tulisan saya sendiri		
	b. Jika saya menggunakan ide orang		

	lain dalam mengembangkan teks eksplanasi ini, saya selalu menuliskan rujukannya		
3.	Santun		
	a. Sebelum menanggapi laporan teman, terlebih dahulu saya mengacungkan tangan untuk meminta kesempatan menanggapi		
	b. Saya menanggapi laporan teman dengan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan		
	Jumlah Tanda Cek		

Sumber: Priyatni, 2014

Nilai: $\text{Skor Perolehan} \times 4$
6

Penilaian Diri Antarpeserta Didik

No.	Sikap yang Diamati	Tanda Cek	
		Ya	Tidak
1.	Menghargai keberadaan bahasa Indonesia		
	a. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik di dalam maupun di luar kelas		
	b. Lebih memilih kata, istilah, atau ungkapan dalam bahasa Indonesia daripada bahasa asing ketika mengekspresikan gagasan dalam bahasa Indonesia		
2.	Jujur		
	a. Teks ekplanasi yang ditulis ini tidak menjiplak tulisan teman/orang lain		
	b. Menuliskan rujukan jika menggunakan ide orang		
3.	Santun		
	a. Sebelum menanggapi laporan teman, terlebih dahulu mengacungkan tangan untuk meminta kesempatan menanggapi		
	b. Menanggapi laporan teman dengan kata-kata yang tidak menyinggung teman		
	Jumlah Tanda Cek		

Sumber: Priyatni, 2014

Nilai: $\text{Skor Perolehan} \times 4$
6

Jurnal Penilaian Sikap

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Kelebihan/Kekurangan
1.			
2.			
Dst.			

Sumber: Priyatni, 2014

2) Penilaian Ranah Pengetahuan

Pendidik menilai ranah pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

Rubrik Penilaian Membedakan Teks Eksplanasi

No.	Nilai	Deskripsi
1.	3	<ul style="list-style-type: none"> a. Menemukan perbedaan kedua teks dari segi tujuan, isi, dan bahasa (lengkap) b. Temuan disertai data/bukti c. Tidak ada kesalahan dalam struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca
2.	2	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya menemukan 2 perbedaan kedua teks (tidak lengkap) b. Temuan disertai data/bukti c. Ada (2-3) kesalahan dalam struktur kalimat, ejaan, atau tanda baca
3.	1	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya menemukan 1 perbedaan kedua teks (tidak lengkap) b. Temuan disertai data/bukti c. Ada lebih dari 3 kesalahan dalam struktur kalimat, ejaan, atau tanda baca
4.	0	Tidak menemukan kesalahan

Sumber: Priyatni, 2014

3) Penilaian Ranah Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Rubrik Penilaian Menulis Teks Eksplanasi

No.	Aspek	Deskripsi	Ya (2)	Tidak (0)
1.	Ketepatan judul	Apakah judul menjelaskan/menginformasikan suatu peristiwa?		
2.	Kejelasan pernyataan umum	Apakah pernyataan umum memberikan petunjuk awal tentang suatu peristiwa yang hendak dijelaskan?		
3.	Kebenaran penjelasan	Apakah penjelasan memaparkan bagaimana atau mengapa suatu peristiwa terjadi secara benar?		
		Apakah penjelasan serta tahapannya lengkap, benar, dan akurat?		
4.	Ketepatan simpulan	Apakah terdapat simpulan? Jika ada, apakah simpulan tersebut berupa pengulangan informasi penting atau kalimat penutup yang menandai berakhirnya tulisan?		
5.	Keterpaduan paragraf	Apakah antara paragraf satu dengan paragraf berikutnya berkaitan, ditandai oleh penggunaan kata sambung secara tepat?		
6.	Kesalahan struktur kalimat	Apakah tidak ada kesalahan dalam struktur kalimat?		
7.	Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca	Apakah tidak ada kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca?		

Sumber: Priyatni, 2014

Nilai: $\frac{\text{Skor Perolehan}}{14} \times 4$

Rubrik Penilaian Portofolio

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Proses	Kesungguhan menyelesaikan tugas Ketekunan/keuletan dalam menyelesaikan tugas Ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas
2.	Hasil	Orisinalitas/keaslian karya Inovasi dari aspek ide, pilihan kata, dan gaya bahasa Kekaguman Kemenarikannya penyajian, organisasi, dan bahasa

Sumber: Priyatni, 2014

Jurnal Konsultasi

No.	Tanggal	Aspek yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.			
2.			
Dst.			

Sumber: Priyatni, 2014

4) Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dilakukan untuk menilai kemajuan siswa pada waktu tertentu ketika masih belajar dalam upaya memperbaiki pembelajaran.

5) Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran dalam upaya untuk menentukan kemampuan atau kompetensi siswa.

6) Evaluasi Diagnostik

Merupakan bagian dari evaluasi formatif yang dilakukan untuk menentukan kesulitan siswa dalam topik tertentu.